

BUKU FOTOGRAFI UPACARA ADAT HAJAT BUMI DI KAMPUNG NYENANG
PHOTOBOOK DESIGN OF TRADITIONAL CEREMONY OF HAJAT BUMI AT NYENANG VILLAGE

Gusti Muhammad Rifky¹, I Dewa Alit Dwija Putera²

¹Prodi S1 Desain Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

²Dosen Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom

¹gusmuhrifky@student.telkomuniversity.ac.id, ²dwijaputra@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Kampung Nyenang merupakan kawasan warisan budaya tak benda yang terletak di Kecamatan Cipendeuy, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Kampung Nyenang memiliki keunikan budaya, tradisi, perilaku, serta adat istiadat warganya yang telah menjadi identitas dan dapat mewakili kehidupan sosial masyarakat pada kampung tersebut. Masyarakat Kampung Nyenang masih menjalankan nilai tradisi nenek moyangnya. Salah satunya adalah rutin melaksanakan upacara adat Hajat Bumi setiap tahun pada masa panen tiba. Hajat Bumi merupakan sebuah upacara adat sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala hasil bumi yang telah dilimpahkan. Nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal sebagai warisan budaya tersebut belum banyak diketahui oleh masyarakat lokal maupun luar khususnya generasi muda dikarenakan minimnya informasi yang tersebar. Belum banyak juga media baik elektronik maupun cetak yang memuat tentang upacara Hajat Bumi yang ada di kampung tersebut. Untuk itu perlu dibuatkan semacam media informasi berupa buku fotografi sebagai data dan dokumentasi yang dapat memberikan gambaran Kampung Nyenang. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, kuesioner, studi pustaka dan analisis matriks digunakan untuk mendapatkan hasil perancangan buku berupa buku fotografi upacara adat Hajat Bumi di Kampung Nyenang. Perancangan buku tersebut dapat memberikan informasi mengenai keunikan budaya lokal yang terdapat pada upacara adat Hajat Bumi di Kampung Nyenang.

Kata Kunci: Kampung Nyenang, Hajat Bumi, Buku Fotografi, Kebudayaan.

Abstract

Nyenang Village is an intangible cultural heritage area located in Cipendeuy District, West Bandung Regency, West Java Province. Nyenang Village has a unique culture, tradition, behavior, and customs of its citizens that have become an identity and can represent the social life of the community in the village. Nyenang Village still carries on the traditions of their ancestors. One of them is routinely carrying out traditional ceremonies of Hajat Bumi every year when the harvest arrives. Hajat Bumi is a traditional ceremony as a form of gratitude to God Almighty for all the results of the earth that has been bestowed. The values of tradition and local wisdom as cultural heritage are not widely known by local and outside communities, especially the younger generation because of the lack of information

spread. There were not many electronic or printed media that included the Hajat Bumi ceremony in the village. For this reason, it is necessary to make a kind of information media in the form of a photography book as data and documentation that can give a picture of Nyenang Village. Data obtained through field observations, interviews, questionnaires, literature studies and matrix analysis are used to get the results of book design in the form of a photography book of the traditional ceremony of Hajat Bumi in Nyenang Village. The design of the book can provide information about the uniqueness of the local culture contained in the Hajat Bumi traditional ceremony in Nyenang Village.

Keywords: *Nyenang Village, Hajat Bumi, Photobook, Culture.*

Pendahuluan

Kampung Nyenang terletak di Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, yang masih menjaga nilai tradisi tradisi warisan leluhur. Nilai leluhur tersebut membuat Kampung Nyenang memiliki keunikan budaya, tradisi, perilaku, serta adat istiadat warganya yang telah menjadi identitas dan sebagai bentuk aktivitas sosial masyarakat pada kampung tersebut. Kampung Nyenang memiliki tanah yang subur dimana sebagian besar warganya memiliki kebun serta lahan tani.

Nilai kearifan lokal pada kebudayaan yang ada di Kampung Nyenang, menurut Bapak Tatang Adi Saputra, selaku tokoh adat masyarakat di kampung tersebut, pemahaman sangat menjunjung tinggi rasa tanggung jawab dan menghargai peninggalan warisan leluhur dengan terus melestarikan kegiatan-kegiatan tradisi tanpa mengesampingkan ajaran agama. Salah satu bentuk pelestarian tradisi warga di Kampung Nyenang adalah dengan rutin melaksanakan upacara adat Hajat Bumi pada tiap masa panen dalam setahun sekitar bulan November hingga Desember dan upacara adat Ngamandiin Kucing.

Hajat Bumi merupakan sebuah upacara adat sebagai bentuk tanda rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala hasil bumi berupa padi dan kebun yang bisa dipanen. Dilaksanakan rutin tiap tahun pada masa panen kebun maupun padi. Dalam Hajat Bumi ini setiap warga yang memiliki kebun ataupun lahan tani akan membawa seluruh hasil panen yang ada, kemudian dikumpulkan pada sebuah tempat semacam panggung yang telah disediakan lalu dibagi-bagikan kepada seluruh warga yang hadir.

Seiring berkembangnya zaman, bahwa banyak masyarakat khususnya generasi muda baik yang ada di sekitar Kampung Nyenang maupun yang diluar, animo terhadap nilai-nilai tradisi Kampung Nyenang sudah berkurang. Semakin lama nilai-nilai tersebut di kalangan anak muda semakin berkurang, untuk itu di butuhkan suatu media informasi.

Nilai-nilai warisan leluhur yang ada di desa tersebut belum banyak diketahui oleh masyarakat luas karena minimnya informasinya yang tersedia baik elektronik maupun cetak. Dinas pariwisata Kabupaten Bandung Barat sendiri belum memiliki profil berkaitan upacara Hajat Bumi yang ada di Desa Nyenang. Situs web Pemerintah Daerah belum menginformasikan keberadaan desa tersebut.

Media cetak berupa buku mengenai desa tersebut sama sekali belum ada. Informasi mengenai kampung Nyenang baru berupa opini dan tulisan-tulisan pendek berupa artikel yang terdapat pada blog dan koran-koran lokal.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat topik perancangan buku berupa buku fotografi upacara adat Hajat Bumi di Kampung Nyenang. Perancangan buku fotografi ini dilakukan karena perlu adanya media yang dapat menyediakan informasi mengenai kearifan lokal budaya yang terdapat pada upacara adat Hajat Bumi di Kampung Nyenang. Dengan harapan dapat menambah pengetahuan, informasi, dan minat masyarakat luas terhadap kebudayaan lokal setempat. Serta dapat memberikan dampak positif dan contoh kepada pembaca tentang arti berbagi semua rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan Maha Esa kepada sesama manusia.

Alasan penulis memilih media buku (cetak), karena buku merupakan salah satu media yang dapat menyediakan informasi yang bersifat umum dan dapat memberikan pengetahuan serta mudah dipahami, dilengkapi dengan visual berupa gambar atau ilustrasi. Jika dibandingkan dengan *E-book*, buku (cetak) lebih menyehatkan mata dan lebih mudah dipahami serta memudahkan pembaca dalam proses belajar. Dikutip dalam situs avo.co.id dengan artikel yang berjudul “5 dampak positif rutin membaca buku” memaparkan bahwa salah satu dampak positif dari membaca buku (cetak) adalah berupa dapat tumbuhnya minat para pembaca terhadap sesuatu atau konten yang ditampilkan pada buku tersebut, misalkan buku *traveling* dapat menumbuhkan minat para pembacanya untuk melakukan perjalanan menuju tempat atau destinasi yang diperlihatkan di buku *traveling* tersebut.

Landasan Teori

Dalam buku *Memecahkan Bakat Menulis* memaparkan bahwa buku adalah aktualisasi ilmu yang dimiliki penulis yang akan ditularkan kepada masyarakat serta dapat mendorong penulis untuk menambah ilmu yang sesuai dengan kriteria penerbit dalam beberapa hal mencakup substansi, bahasa, dan potensi pasar. (Leo, 2017: 285). Dalam buku *Buku Ajar Fotografi* memaparkan bahwa fotografi adalah teknik yang digunakan pada tahapan awal sebelum memulai suatu desain, seni media rekam ataupun aspek pemasaran produk. Peran fotografi yaitu dapat menampilkan realita yang nyata seperti menampilkan manusia pada wujud aslinya, tidak seperti menggunakan ilustrasi atau animasi. Pendekatan menggunakan fotografi dapat memperkuat suatu media. (Mahon, 2010 dalam Wibisono & Artanto, 2018: 8). Berdasarkan buku *Kamus Fotografi*, dijelaskan bahwa fotografi memiliki beberapa jenis dan teknik. Jenis fotografi ada *Landscape* berupa fotografi dengan alam sebagai elemen utama, *Human Interest* yaitu fotografi dengan manusia sebagai objek utama, *Potrait* yaitu berupa fotografi yang berfokus pada ekspresi yang ditonjolkan pada objek foto (Tjin & Mulyadi, 2014 : 99, 82-83, 143). Berdasarkan teori buku yang sudah saya jelaskan, jenis fotografi yang saya gunakan untuk perancangan buku ini adalah *Landscape*, *Human Interest*, dan *Potrait*, dengan dominan menggunakan jenis fotografi *Human Interest* karena berhubungan dengan momen-momen dalam upacara Hajat Bumi yang lebih

menonjolkan objek manusia. Lalu, teknik fotografi ada *Slow Speed/ Blurring* teknik pengambilan gambar dengan kecepatan *shutter* yang rendah untuk menghasilkan foto dengan nuansa kabur atau *blur*; *Freezing* yaitu teknik dengan pengambilan gambar dengan kecepatan *shutter* yang tinggi untuk mengambil gambar dengan objek yang bergerak; Siluet yaitu teknik pengambilan gambar dengan objek yang membelakangi cahaya sehingga cahaya dari belakang yang menerangi secara total; dan Makro yaitu teknik pengambilan gambar jarak dekat untuk menghasilkan foto yang detail dan bertekstur pada objek gambar (Permana & Parapruga, 2017: 76-85).

Metode Penelitian

Dalam perancangan ini penulis melakukan observasi ke Kampung Nyenang, Desa Nyenang, Kecamatan Cipeundeuy, Kabupaten Bandung Barat. Dari hasil observasi, penulis mendapatkan beberapa data mengenai Kampung Nyenang yaitu, Kampung Nyenang merupakan kawasan seni dan budaya, Kampung Nyenang memiliki pemandian mata air yang bernama Nyimas Kubang Karancang, Kampung Nyenang memiliki Padepokan yaitu tempat untuk latihan kesenian dan budaya, mayoritas pengunjung yang datang ke Kampung Nyenang adalah dari kalangan mahasiswa, instansi pemerintah, dan komunitas budaya dengan tujuan penelitian maupun pendidikan atau warga yang hanya ingin berkunjung ke pemandian. Data yang berkaitan langsung dengan Kampung Nyenang didapatkan melalui wawancara tidak terstruktur terhadap Bapak Tatang AS (Tokoh adat masyarakat Kampung Nyenang) dan Bapak Suryama (Sekretaris Federasi Olahraga Rekreasi Masyarakat Indonesia). Kesimpulan yang dapat penulis ambil dari hasil wawancara yang telah dilakukan adalah Kampung Nyenang telah diakui oleh Kementrian Dinas dan Pariwisata Kabupaten Bandung Barat dan telah dijuluki sebagai “Desa Budaya”, serta mendapatkan bantuan berupa dana APBN dan APBD untuk pembangunan padepokan. Pengunjung yang datang ke Kampung Nyenang kebanyakan dari mayoritas mahasiswa untuk penelitian skripsi mengenai Upacara Adat Hajat Bumi, serta pengunjung dari kota maupun luar kota yang datang untuk Pemandian Nyimas Kubang Karancang. Namun, kendala yang dihadapi adalah kurangnya publikasi oleh instansi terkait sehingga informasi mengenai Kampung Nyenang belum terangkat dan masih belum diketahui oleh masyarakat luas mengenai kearifan lokal yang terdapat pada Kampung Nyenang. Selain itu, untuk mengetahui tanggapan dari masyarakat mengenai upacara adat Hajat Bumi, maka dilakukanlah penyebaran kuesioner secara online. Dari penyebaran kuesioner, penulis mendapatkan hasil berupa data yaitu dari rentang usia 15 – 23 tahun keatas, masih banyak responden yang belum mengetahui tentang upacara adat Hajat Bumi di Kampung Nyenang yaitu sebanyak 33 reponden dari total 46 responden. Total dari 46 responden semuanya berpendapat bahwa kesenian dan budaya tradisional perlu dilestarikan. Responden yang berpendapat mengenai media yang efektif untuk melestarikan budaya dari pilihan yang disediakan adalah rata-rata memilih pilihan media Fotografi sebanyak 27 responden, dan Videografi atau Film Dokumenter

sebanyak 16 responden. Pendapat responden mengenai tepat atau tidaknya buku fotografi sebagai media yang efektif untuk melestarikan kesenian dan budaya tradisional, dari total 46 responden ada 23 responden yang menjawab “ya”, 20 responden yang menjawab “mungkin”, dan 3 responden yang menjawab “tidak”.

Hasil Perancangan

Konsep Pesan. Judul dari buku ini adalah “Hajat Bumi: Budaya di Kampung Nyenang”. Pada konsep pesan ini penulis berupaya untuk mengenalkan Hajat Bumi secara umum, penggunaan “Hajat Bumi” sebagai kata pertama dalam judul memiliki maksud pembahasan atau konten utama dalam buku fotografi ini adalah Upacara Adat Hajat Bumi. Kalimat “Budaya di Kampung Nyenang” memiliki maksud konten pelengkap atau pendukung dari buku fotografi ini berupa kegiatan-kegiatan atau kebudayaan lain yang terdapat pada Kampung Nyenang. Jadi pesan utama yang disampaikan dalam buku ini yaitu “Mengenalkan Hajat Bumi di Kampung Nyenang beserta seni dan kebudayaannya.”

Konsep Kreatif. Dalam buku Hajat Bumi penulis akan merancang buku fotografi yang mengenalkan Hajat Bumi secara informatif, serta komunikatif, dengan penerapan konsep menjelaskan tahap-tahap upacara adat Hajat Bumi secara berurutan, dari persiapan sebelum upacara hingga Hajat Bumi berlangsung.

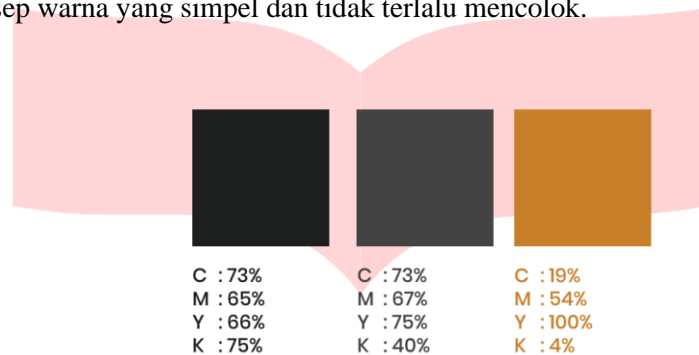
Konsep Visual. Tipografi pada buku ini menggunakan dua jenis.

**Hamburger
Heaven NF** Poppins

Hamburger Heaven NS digunakan untuk font judul buku. Dengan karakteristik font yang unik, serta memiliki *kerning* yang tidak terlalu dekat membuat font ini dapat dibaca dengan mudah dan cocok digunakan untuk judul buku. *Poppins Family* digunakan untuk font Sub-judul dan *Body Text* pada buku. Dengan karakteristik font yang simpel dan mudah untuk dibaca, membuat font ini cocok digunakan untuk sub-judul dan *Body Text*.

Ilustrasi (Fotografi). Pada buku fotografi ini penulis menggunakan jenis fotografi *Human Interest*, dan *Full-Frame Photography* yang bertujuan untuk menyajikan visual yang dapat memperlihatkan suasana pada saat upacara adat Hajat Bumi berlangsung serta memperlihatkan keadaan para warga Kampung Nyenang dan masyarakat lokal pada saat menghadiri Hajat Bumi. Lalu penulis menggunakan teknik fotografi *freezing*, karena mengambil foto yang gerakan objek nya bersifat aktif, seperti menari. Untuk proses *editing*, penulis akan melakukan *retouch* berupa pengaturan *brightness*, *contrast*, apabila hasil foto yang diperoleh kelebihan *exposure*. Penulis ingin menyajikan foto dengan warna yang natural dari hasil foto tanpa *color grading*.

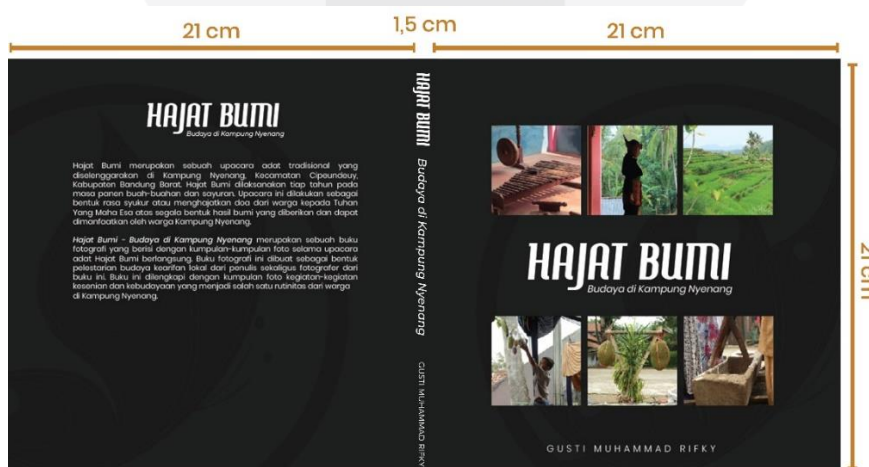
Layout dan *Grid*. Dalam buku fotografi ini penulis lebih ingin mengedepankan penerapan eksplorasi dari beberapa prinsip layout, seperti *Sequence*, *Emphasis*, *Balance*, dan *Unity* dengan tujuan agar layout tidak terkesan monoton dan memiliki beberapa variasi agar buku fotografi ini terlihat menarik untuk pembaca. *Grid* yang diterapkan pada buku ini adalah *Column Grid* (Grid Kolom) agar dapat menampilkan *layout* yang dinamis dan cocok untuk buku yang berisi ilustrasi sebagai konten utamanya. Warna. Untuk penerapan warna pada buku ini, penulis memilih warna-warna dengan perpaduan warna cerah dan gelap. Pertimbangan penulis memilih perpaduan warna ini karena merupakan warna pada seragam atau busana para tokoh adat warga di Kampung Nyenang, selain itu penulis ingin mengutamakan konsep warna yang simpel dan tidak terlalu mencolok.



Konsep Media. Dalam perancangan ini, memiliki jenis buku fotografi berjudul “Hajat Bumi: Budaya di Kampung Nyenang” dengan ukuran kertas 21 x 21 cm, menggunakan *hard cover* dan kertas *art paper* 150gr serta dengan teknik jilid lem, dan berjumlah 48 halaman.

Hasil Perancangan

Berikut merupakan hasil perancangan buku: (1) Cover buku berjenis *hard cover* dengan dimensi 21 x 21 cm, (2) Isi buku dengan jenis kertas *art paper* 150gr dengan jumlah 48 halaman.



Gambar 1. Cover Buku

(Sumber: Dokumentasi pribadi. 2019)



REDAKSI: FREDY ANDI ZOLA
"Tempat serbaguna untuk belahan untuk bumi"

KATA PENGANTAR

Bismillah, Alhamdulillah. Buku ini selesai dalam kurun waktu persiapan dan perilatan kurang lebih 5 bulan. Dari bulan Agustus hingga Desember 2019, pulang - pergi dari Dayuhkolot menuju Cipeundeuy dalam waktu perjalanan kurang lebih 3 jam. Sebuah pengalaman yang benar-benar unik buat saya, terutama dalam menangkap momen sebuah ritual tradisional yang sangat jarang bisa kita lihat. Saya sangat bersyukur bisa mendapat kesempatan ini.

Semoga dengan adanya buku fotografi ini, dapat menambah pengetahuan masyarakat terhadap kearifan budaya lokal yang terdapat di Kampung Nyenang. Serta dapat mengawal dan mempelajari kebudayaan yang terdapat di Kampung Nyenang.

Saya berharap buku ini dapat memberikan manfaat mengenai pentingnya melestarikan budaya lokal. Semoga di masa mendatang, dengan adanya buku fotografi ini dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap pelestarian budaya lokal di zaman modern dan serba digital.

GUSTI MUHAMMAD RIFKY

21 cm

21 cm

INTRODUCTION

HAJAT BUMI adalah sebuah upacara tradisional yang diselenggarakan setiap satu tahun sekali di kampung Nyenang pada musim panen buah-buahan dan sayuran. Hajat Bumi dilakukan warga sebagai bentuk tanda rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas hasil bumi yang diberikan dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di Kampung Nyenang. Berdoa untuk mensyukuri hasil bumi yang telah diberikan satu tahun kebelakang, dan berdoa untuk mengharapkan dapat hasil bumi yang lebih baik lagi pada satu tahun kedepan. Seluruh masyarakat Kampung Nyenang akan mengumpulkan semua hasil bumi yang mereka punya seperti buah-buahan, sayuran, hasil tani dan sebagainya, dikumpulkan di satu tempat dan seluruh hasil bumi diklat dan digantung di sebuah tiang yang terbuat dari bambu, kemudian dibagikan kepada seluruh masyarakat yang datang pada Upacara Adat Hajat Bumi.

apa yang membuat Hajat Bumi berbeda dari upacara adat yang lain?

Upacara Hajat Bumi merupakan sebuah bentuk ekspresi warga dalam bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan ekspresi tersebut, menjadikan Hajat Bumi unik dan berkarakter. Serta semua hasil bumi disini dimanfaatkan dengan dibagi-bagikan ke seluruh warga, bukan "dibuang" ke sungai atau semocaminya.



08

01



REDAKSI: FREDY ANDI ZOLA
"Lahan-lahan yang subur dengan pemandangan yang indah"

KAMPUNG NYENANG

Kampung Nyenang adalah kampung yang berlokasi di sebelah barat bagian utara Kabupaten Bandung Barat, terletak di Kecamatan Cipeundeuy, Desa Nyenang. Berbatasan dengan Danau Citara yang menghubungkan antara Kabupaten Bandung Barat dengan Kabupaten Cianjur.

Kampung Nyenang merupakan kampung yang memiliki lahan pertanian yang subur dengan pemandangannya yang indah. Sebagian besar warga disini berprofesi sebagai petani dan peternak.

08



**PENTAS
KESENIAN**



Pentas Kesenian dalam Hijat Bumi diadakan dengan tujuan untuk menghibur para tamu dan juga para warga yang hadir.

35



34



Nasi kuning dan Nasi Tumpang dibawa dan dipersiapkan warga Kampung Nyenang untuk hidangan doa. *Hajatan Doa* merupakan ritual dari warga Kampung Nyenang untuk menghajikan doa syukur atas pemberian hasil bumi di satu tahun ini, dan berdoa untuk hasil bumi yang lebih baik lagi di satu tahun mendatang.

31



Gambar 2. Isi Buku

(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019)

Kesimpulan

Belum banyak masyarakat lokal yang mengetahui tentang upacara adat Hajat Bumi di Kampung Nyenang. Berdasarkan analisis, penulis mendapatkan berupa informasi berupa minimnya penyebaran informasi yang dilakukan oleh pihak terkait untuk mengenalkan upacara adat Hajat Bumi di Kampung Nyenang, baik di internet maupun media cetak, dan menurunnya minat masyarakat untuk mengenal budaya kearifan lokal. Oleh karena itu, penulis dapat menarik kesimpulan untuk merancang media informasi dalam bentuk buku fotografi dengan tujuan dapat mengenalkan serta melestarikan nilai-nilai budaya yang terdapat pada upacara adat Hajat Bumi di Kampung Nyenang. Buku fotografi ini dibuat dengan penyajian yang bertujuan dapat menarik minat masyarakat baik dari segi informasi maupun visual. Media utama dari perancangan media informasi ini adalah buku fotografi dengan menyediakan konten berupa kumpulan foto-foto beserta deskripsi penjelasannya, dengan tujuan agar *target audience* dapat mengenal serta melestarikan budaya lokal yang ada di negeri ini.

Daftar Pustaka

Daftar Buku:

- Adisasmito, Nunung D., (2002), *Buku Seniman Buku Sebagai Objek Berekspresi Dalam Berkesenian, Mengapa Tidak?*, Bandung: STISI Telkom.
- Angraini, S., Lia, & Nathalia, Kirana, (2018), *Desain Komunikasi Visual; Dasar-dasar Panduan Untuk Pemula*, Bandung: Penerbit Nuansa.
- Dameria, Anne, (2007), *Color Basic: Panduan Dasar Warna Untuk Desainer dan Industri Grafika*, Jakarta: Link & Match Graphic.

Dameria, Anne, (2009), *Digital Printing Handbook*, Jakarta: Link & Match Graphic.

Dameria, Anne, (2012), *Designer Handbook Dalam Produksi Cetak dan Digital Printing*, Jakarta: Link & Match Graphic.

Darmaprawira, W.A. Sulasmi, (2002), *Warna; Teori; Dan Kreativitas Penggunaannya*, Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Kusrianto, Adi, (2010), *Pengantar Desain Komunikasi Visual*, Yogyakarta: CV Andy Offset.

Leo, Susanto, (2017), *Memecahkan Bakat Menulis*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Pemerintah Kabupaten Bandung Barat, (2013), *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bandung Barat*, Pemerintah Kabupaten Bandung Barat, Kabupaten Bandung Barat.

Permana, Erik & Parapaga, E., (2017), *Amazing DSLR & Mirrorless*, Sleman Yogyakarta: Cemerlang Publishing.

Rustan, Suriyanto, (2009), *LAYOUT, Dasar & Penerapan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Safanayong, Yongki, (2006), *Desain Komunikasi Visual Terpadu*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Soewardikoen, Didit, (2013), *Metodologi Penelitian*, Jakarta PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V. Wiratna, (2014), *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Supriyono, Rakhmat, (2010), *DESAIN KOMUNIKASI VISUAL – Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta: CV Andy Offset.

Tjin, E., & Mulyadi, E., (2014), *Kamus Fotografi*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Wade, John, (1997), *Infrastructure Yearbook 1997*, Inggris: Privatisation Internationa Ltd.

Wibisono, A., & Artanto, A., (2018), *BUKU AJAR FOTOGRAFI : Teori dan Praktik*, Sidoarjo: Indomedia Pustaka.

Daftar Internet:

Badio, Sabjan (2008), Jenis-Jenis Buku. Diakses pada <https://hilmo22.wordpress.com/> (15 Oktober 2019, 21:30)

_____ (2018), Peta Desa Nyenang Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Bandung Bara. Diakses pada <https://nyenang.blogspot.com/> (23 Oktober 2019, 23:30)

_____ (2019), 5 Dampak Positif Rutin Membaca Buku. Diakses pada <https://www.avo.co.id/5-dampak-positif-rutin-membaca-buku/> (5 Januari 2020, 20:00)

